

MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* DENGAN PENDEKATAN *ACTIVE LEARNING* PADA MATERI ALJABAR

(*COOPERATIVE LEARNING MODEL WITH ACTIVE LEARNING APPROACHING AT ALGEBRAIC*)

Furghon Zendy Halim Furqonzendy@yahoo.co.id

Suroto

Bambang Soerjono

Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Sidoarjo

Jalan Jenggala Kotak Pos No. 149 Kemiri Sidoarjo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keaktifan, ketuntasan belajar, dan respon peserta didik terhadap pendekatan *active learning* dalam belajar materi aljabar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang diambil adalah hasil observasi keaktifan peserta didik, hasil tes belajar peserta didik, dan hasil angket yang memuat respon peserta didik. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan, bahwa (1) persentase nilai keaktifan peserta didik selalu meningkat, sehingga keaktifan peserta didik dikategorikan baik, (2) hasil belajar peserta didik secara klasikal dikatakan tuntas, dan (3) nilai rata-rata respon peserta didik terhadap pendekatan *active learning* dikategoriksn baik.

Kata kunci: *model pembelajaran kooperatif, active learning, aljabar*

Abstract

This research is aimed to describe the activity, complement of study, and the study respon to active learning approaching at algebraic learning progress. This research use the qualitative approaching with kinds of descriptive research. The collected data gained from the students activity observation, the result of students exam and result of the students quisionnaire. Then analyze the data with analytical descriptive technique. Result from the research shows that (1) the presentation of the activity mark are increasing, in order to belong good category, (2) the result of the students are classically completed, (3) the average of the students mark towards the active learning approachment are good.

Key words: *cooperative learning model, active learning, algebraic*

Pendahuluan

Pembelajaran matematika pada siswa mempunyai tujuan agar siswa dapat memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan inovatif serta mampu menyelesaikan soal matematika. Hal ini tercantum pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006). Dalam implementasi KTSP asumsi dasar belajar adalah belajar sebagai proses individual, proses sosial menyenangkan tak pernah berhenti membangun makna (*constructivism*). Konstruktivisme pada dasarnya merupakan sebuah teori tentang bagaimana orang belajar. Teori *constructivism* memandang seseorang sebagai makhluk yang aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif membangun pemahamannya sendiri, pengetahuan dunia sekitarnya dengan mengalami sendiri dan merefleksikan pengalaman tersebut. Proses *constructivism* ini dikenal dengan istilah Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Dalam Konstruktivisme guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Zaini (2007 : 16) mengatakan bahwa “belajar aktif itu sangat diperlukan peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.” Dalam pembelajaran aktif, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya terlibat secara mental tetapi juga secara fisik. Pembelajaran aktif harus menyenangkan, bersemangat, serta melibatkan aktifitas peserta didik sehingga membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Dengan keaktifan diharapkan dapat mengubah cara berpikir peserta didik tentang matematika yang menyenangkan sehingga berujung pada peningkatan prestasi belajar matematika.

Silberman (dalam Cahyaningrum,2007:1-2) menjelaskan bahwa jika peserta didik benar-benar berkonsentrasi, peserta didik hanya dapat mendengarkan setengah dari yang dikatakan guru. Apabila metode ceramah yang membuat peserta didik pasif tetap diterapkan dalam mempelajari suatu pengetahuan memungkinkan membuat proses belajar bagi peserta didik menjadi hal yang membosankan, apalagi jika metode ini diterapkan dalam pelajaran matematika karena pelajaran matematika dinilai sebagian besar peserta didik sebagai pelajaran yang sulit dipahami. Dalam proses pembelajaran aktif peserta didik tidak hanya sebagai penerima (pasif) materi pelajaran yang cenderung menghafal pelajaran tetapi perlu adanya pemahaman terhadap materi pelajaran. Untuk menerapkan pembelajaran aktif, guru perlu menggunakan strategi yang tepat sehingga peserta didik lebih dominan dari kegiatan guru dalam belajar.

Selanjutnya berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas maka diperlukan suatu cara dalam pembelajaran aktif yang menarik bagi peserta didik dan bermakna bagi peserta didik sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar, baik tentang pengetahuan dasar maupun konsep. Dalam menerapkan *active learning* kini banyak pilihan strategi yang digunakan. Menurut Silberman (2012: 89-263) strategi yang dapat digunakan dalam *active learning* yaitu strategi pertanyaan penilaian untuk digunakan diawal pembelajaran, strategi belajar berawal dari pertanyaan yang digunakan dalam kegiatan inti pelajaran, dan untuk kegiatan penutup pelajaran digunakan strategi *learning tournament*.

Strategi pertanyaan bertujuan untuk menilai sejauh mana pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Strategi ini dapat melibatkan peserta didik dari awal pelajaran untuk berpartisipasi secara aktif dan tidak membuat peserta didik merasa tegang, karena dalam strategi ini siswa akan belajar untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat kepada teman mereka sendiri dengan cara yang santai namun tetap berfikir mengenai hal-hal yang terkait dengan pelajaran. Pada strategi berawal dari pertanyaan peserta didik dikondisikan dalam sikap mencari (aktif) bukan sekedar menerima (reaktif) karena peserta didik akan mempelajari sendiri materi pelajaran sebelum mendapatkan penjelasan dari guru. Strategi belajar berawal dari pertanyaan juga akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan

pendapat kepada peserta didik lain. Silberman (dalam Cahyaningrum,2007:5) karena jika peserta didik mengikuti pelajaran tanpa rasa ingin tahu dan tanpa mengajukan pertanyaan maka kegiatan belajar tersebut sifatnya pasif. Strategi *learning tournament* memberikan kesempatan untuk menguji pengetahuan peserta didik setelah materi dipelajari dan meninjau kembali materi yang belum jelas, sekaligus dapat membantu peserta didik “menyimpan” pengetahuan yang mereka telah dapatkan. Slameto (2003: 37) mengemukakan bahwa ingatan peserta didik tidak setia, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan karena pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas dan tidak mudah dilupakan.

Dalam kelas kooperatif, para peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu. Cara belajar kooperatif jarang sekali menggantikan pengajaran dari guru, tetapi lebih sering menggantikan pengaturan tempat duduk yang individual, cara belajar individual, dan dorongan yang individual. Apabila diatur dengan baik, peserta didik dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan. Menurut Slavin (2008 : 10) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka bekerja sama baiknya. Menurut Mulyaningsih dan Susannah (2010 : 26) mengatakan pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang menekankan peserta didik belajar dalam kelompok heterogen untuk saling membantu satu sama lain, bekerja satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan permasalahan atau persoalan dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individu.

Grinder (dalam Silberman,2012:28) menyatakan bahwa dari setiap 30 peserta didik, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori, dan kinestik. Namun, 8 peserta didik sisanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya sehingga mereka mesti berupaya keras untuk mamahami memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran yang sesuai dengan cara yang

mereka sukai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multi sensori dan penuh dengan variasi.

Menurut Silberman (dalam Cahyaningrum,2007:19) *active learning* merupakan proses belajar bagi peserta didik yang lebih dari sekedar mendengarkan dan melihat guru menjelaskan sesuatu atau menjejali sesuatu dalam benak peserta didik tetapi peserta didik sendirilah yang menata apa yang mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna, dan membangun pengetahuan dalam pikirannya. Agar peserta didik bisa membangun sendiri pengetahuannya perlu suatu kegiatan yang dapat menstimulus peserta didik untuk mengolah dan memahami suatu pengetahuan.

Menurut John Holt (dalam Silberman,2012:26), proses belajar akan meningkat jika peserta didik diminta untuk melakukan (1) Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri, (2) Memberikan contohnya, (3) Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi, (4) Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain, (5) Menggunakan dengan beragam cara, (6) Memprediksikan sejumlah konsekuensinya, (7) Menyebutkan lawan atau kebalikannya. Menurut Samadhi (2000 : 47) pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar.

Menurut Priyatmojo (2010 : 16) *active learning* adalah aktivitas yang dikerjakan oleh peserta didik di dalam maupun di luar kelas, tidak hanya secara sebatas pasif mendengarkan fasilitator. *Active learning* adalah proses dimana peserta didik terlibat banyak di dalam penugasan seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. *Collaborative learning, cooperative learning, problem based learning, case based learning*, dan simulasi merupakan contoh pembelajaran yang menerapkan *active learning*. *Active learning* mengacu pada teknik dimana peserta didik melakukan lebih banyak aktivitas, dan bukan hanya mendengarkan fasilitator. Peserta didik melakukan beberapa hal termasuk menemukan, mengolah, dan menerapkan informasi. Pembelajaran aktif diturunkan dari dua asumsi dasar : 1. Pembelajaran dilaksanakan secara alami melalui usaha secara aktif, dan 2. Peserta didik yang beragam belajar dengan gaya belajar yang beragam pula Meyers dan Jones (dalam Priyatmojo dkk, 2010:16).

Hal yang sangat penting untuk diingat adalah bahwa pengajar perlu mengetahui kondisi kelas dan peserta didik, serta tidak seharusnya pembelajaran aktif diselenggarakan tanpa makna dan tujuan. Elemen dari pembelajaran aktif adalah berbicara dan mendengar, menulis, membaca, dan merefleksikan Meyers dan Jones (dalam Priyatmojo dkk,2010:16). Bonwell dan Eison (dalam Priyatmojo dkk,2010:17) menyatakan beberapa karakteristik pembelajaran aktif yaitu: peserta didik dilibatkan dari sekedar mendengar, penekanan pada pengiriman informasi, dan lebih pada pengembangan keahlian, peserta didik dilibatkan secara lebih dalam proses berpikir (analisis, sintesis, dan evaluasi), peserta didik dilibatkan dalam kegiatan (membaca, diskusi, dan menulis), dan lebih melibatkan pada eksplorasi sikap dan penilaiannya.

Salah satu materi matematika di kelas VII yang paling mendasar sebagai syarat agar dapat memahami materi ditingkat selanjutnya dan materi yang lainnya adalah materi aljabar. Untuk itu sangatlah penting sekali agar peserta didik dapat menyenangi aljabar dan benar-benar memahaminya sehingga dapat terus mengingat materi aljabar. Kurangnya pemahaman peserta didik disebabkan selama mempelajari, banyak peserta didik yang cenderung menghafal materi sehingga tidak heran jika peserta didik mudah sekali lupa dengan yang dijelaskan guru selain itu rasa bosan selama pembelajaran akan membuat peserta didik tidak lagi memperhatikan penjelasan dari guru apalagi jika cara guru menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah dari awal hingga akhir jam pelajaran. Pada bab ini peserta didik akan mempelajari mengenai operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan perpangkatan pada bentuk aljabar baik suku sejenis maupun tidak sejenis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif dalam pendidikan lebih berfungsi untuk memecahkan masalah praktis pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan tentang keaktifan peserta didik, ketuntasan peserta didik, dan respon peserta didik dalam belajar materi aljabar dengan menggunakan pendekatan *active learning*. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2012/2013 di MTs. Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo. Rancangan penelitian menggunakan *one shot-case study*

((Arikunto, 2010:124), prosedur pelaksanaan dibagi menjadi 4 tahap (Meleong, 2001) meliputi persiapan, pelaksanaan, analisis data, penulisan laporan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi digunakan untuk mengetahui keaktifan peserta didik, soal tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik dan lembar angket respon peserta didik digunakan untuk mengetahui respon peserta didik. Lembar observasi terdiri dari 5 indikator yaitu (1) peserta didik mempelajari materi sendiri, (2) perhatian peserta didik, (3) peserta didik mengkomunikasikan secara lisan, (4) kerjasama dalam kelompok, (5) pengejaan tugas.

Tabel 1. Kriteria keaktifan peserta didik

Kategori Keaktifan Peserta didik	Keaktifan Peserta didik
$85\% \leq K < 100\%$	Sangat Baik (A)
$70\% \leq K < 85\%$	Baik (B)
$55\% \leq K < 70\%$	Cukup (C)
$40\% \leq K < 55\%$	Kurang Baik (D)
$0\% \leq K < 40\%$	Sangat Kurang (E)

(DEPDIKNAS, 2002)

Tabel 2. Kriteria Respon Peserta Didik

Kategori Respon Peserta didik	Respon Peserta didik
Sangat Baik	$3,5 < \text{respon peserta didik} \leq 4$
Baik	$3 < \text{respon peserta didik} \leq 3,5$
Cukup Baik	$2,5 < \text{respon peserta didik} \leq 3$
Kurang Baik	$2 < \text{respon peserta didik} \leq 2,5$
Tidak Baik	$\text{respon peserta didik} \leq 2$

(Cahyaningrum, 2007 : 37)

Soal tes hasil belajar terdiri dari 10 soal essay. Seorang peserta didik dikatakan tuntas secara individu jika mencapai nilai ≥ 65 . Dan untuk ketuntasan klasikal apabila terdapat 70% jumlah peserta didik dalam satu kelas yang telah tuntas secara individu.

Tabel II Kriteria respon peserta didik

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi data pada pertemuan pertama sampai ketiga diperoleh keaktifan peserta didik yang sangat baik sebanyak 4 peserta didik, baik sebanyak 17 peserta didik, dan kurang baik sebanyak 3 peserta didik sedangkan untuk persentase keaktifan peserta didik dari pertemuan pertama sampai ketiga dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. Data Keaktifan Peserta Didik Setiap Pertemuan

No	Jumlah peserta didik	Skor total	Persentase (R)	Keterangan
1	31	416	67,09%	Cukup baik
2	31	445	71,77%	Baik
3	31	460	74,19%	Baik
	Rata-rata		71,01%	Baik

Tabel 4. Data Keaktifan Peserta Didik Setiap Indikator

No	Indikator	Persentase (R)			Rata-rata	Keterangan
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III		
1	I	54,83%	58,87%	62,09%	58,59%	Cukup baik
2	II	69,35%	75,80%	80,64%	75,26%	Baik
3	III	71,77%	68,54%	82,25%	74,18%	Baik
4	IV	71,77%	87,09%	79,83%	79,56%	Baik
5	V	67,74%	75%	81,45%	74,73%	Baik

Berdasarkan tabel III diatas dapat diketahui bahwa hasil observasi peserta didik yang diperoleh pertemuan pertama sebesar 67,09%, persentase ini dikategorikan baik. pertemuan kedua sebesar 71,77%, persentase ini dikategorikan baik, dan pertemuan ketiga sebesar 74,19, persentase ini dikategorikan baik. Secara umum keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *active learning* dapat

dikategorikan baik. Hal ini terlihat dari persentase rata-rata keaktifan peserta didik sebesar 71,01%.

Sedangkan keaktifan peserta didik jika dilihat dari setiap pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga dapat dilihat pada tabel berikut

Berdasarkan tabel 4 diatas, terlihat bahwa dari pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Peserta didik yang mempelajari sendiri materi sebesar 58,59%, perhatian peserta didik sebesar 75,26%, peserta didik mengkomunikasikan pemikirannya secara lisan/tertulis sebesar 74,18%, kerjasama dalam kelompok sebesar 79,56%, dan pengerjaan tugas sebesar 74,73%. Secara umum dari data diatas dapat dikategorikan baik.

Pada pertemuan pertama sebagian dari peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan pembelajaran yang masih baru yang didapatkan peserta didik, mereka berfikir dengan guru baru dan suasana baru akan membuat pembelajaran lebih menarik dan membuat mereka lebih mudah dalam memahami materi atau menyelesaikan soal-soal materi aljabar dikelas VII. Namun masih ada kendala yang dihadapi oleh peneliti antara lain peserta didik masih belum bisa beradaptasi dengan pendekatan *active learning* karena masih dianggap asing oleh mereka, padahal diawal pembelajaran sudah diberikan petunjuk-petunjuk yang jelas serta tujuan pembelajaran *active learning* yang menekankan pada peserta didik dituntut aktif. Kendala lain adalah berbicara atau ngobrol dengan teman, ada juga beberapa anggota kelompok mengganggu teman dan bercanda yang dilakukan kelompok 3, diam saja dilakukan oleh kelompok 2, dan ada juga beberapa anggota jalan-jalan di kelas.

Pada pertemuan kedua sebagian dari sudah mulai dapat beradaptasi dengan pembelajaran *active learning*, mereka sudah merasakan hasil yang positif dari pembelajaran *active learning*. Kendala yang muncul pada pertemuan pertama sedikit berkurang, yang tadinya ada beberapa kelompok yang berbicara atau ngobrol, mengganggu teman, jalan-jalan di kelas, karena peneliti sebagai guru sudah bisa mengelola dan peserta didik mampu melaksanakan pembelajaran *active learning* dengan baik. Pada pertemuan kedua sebagian peserta didik mengalami kesulitan pada materi pengurangan aljabar, mereka kurang teliti menyelesaikan lembar kegiatan kelompok yaitu memperhatikan suku sejenis dan tidak sejenis. Sedangkan yang

mengalami penurunan pada indikator III yaitu sebesar 3,23%. Hal ini dikarenakan kurang kepercayaan diri, kurang berani menyampaikan pendapat, padahal peneliti sebagai guru sudah memberikan motivasi dan mendorong peserta didik agar lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat bahwa tanpa mencoba tidak akan pernah bisa memperbaiki kemampuan.

Pada awal pembelajaran peneliti sebagai guru memberikan beberapa penguatan tentang evaluasi pada pertemuan kedua antara lain peserta didik harus lebih teliti menyelesaikan soal, tidak merasa tegang atau takut menyampaikan suatu pendapat. Pertemuan ketiga diperoleh persentase sebesar 74,19%, persentase ini meningkat sebesar 2,42% dibandingkan pertemuan kedua. Sedangkan untuk setiap indikator yaitu mempelajari sendiri materi diperoleh sebesar 62,09%, perhatian peserta didik sebesar 80,64%, peserta didik mengkomunikasikan pemikirannya secara lisan/tertulis sebesar 82,25%, kerjasama dalam kelompok sebesar 79,83%, dan pengerjaan tugas sebesar 81,45%. Pada pertemuan ketiga indikator I,II,III, dan V mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,22%, 4,84%, 13,71%, 6,45%. Pada indikator ketiga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 13,71%. Hal ini disebabkan peserta didik sudah tidak merasa tegang atau canggung menyampaikan pendapat, perbedaan pendapat membuat mereka saling adu pendapat, sehingga pembelajaran jadi menarik dan lebih hidup. Namun pada indikator IV mengalami penurunan sebesar 7,26%. Hal ini disebabkan ada salah satu anggota kelompok kurang bekerja sama yaitu pada kelompok 5. Akhirnya, guru memberikan saran bahwa bersifat egois pada suatu kelompok harus dihilangkan terutama dalam hal kerjasama. Secara keseluruhan pada pertemuan ketiga pembelajaran *active learning* berjalan dengan baik.

Sedangkan hasil tes ketuntasan belajar dapat dikatakan bahwa peserta didik tuntas belajarnya menggunakan pendekatan *active learning*. Hal ini terbukti dari besarnya persentase ketercapaian dalam ujian klasikal yaitu mencapai 77,41%. Meskipun ada beberapa peserta didik yang tidak tuntas belajarnya persentasenya 22,59%. Berdasarkan dokumentasi nilai peserta didik pada materi aljabar sebagian diantara peserta didik memang memiliki kemampuan akademik yang masih rendah, berdasarkan pengamatan, daya serap yang dimiliki peserta didik agak lambat dibanding teman yang lainnya. Sebagian dari peserta didik yang tidak tuntas belajarnya juga

dikarenakan peserta didik selama pembelajaran sering bercanda dengan temannya sehingga kurang memperhatikan pelajaran meskipun sudah diingatkan berkali-kali untuk tidak mengajak temannya bergurau. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik diantaranya faktor lingkungan, minat dan bakat peserta didik. Oleh karena itu sebagai calon guru hendaknya lebih sabar dan memotivasi peserta didik agar minat, bakatnya tumbuh, dan berkembang.

Dari hasil analisis terhadap hasil respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan *active learning* diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata respon peserta didik paling tinggi yaitu 3,32 (baik) pada pernyataan nomor 6 dan 10 yang menunjukkan sebagian besar peserta didik sangat setuju dengan bertanya dapat membantu peserta didik dalam memahami materi dan dengan melakukan pembelajaran ini saya dapat memikirkan kembali hasil kerja/pikiran sendiri. Urutan kedua diperoleh nilai 3,29 (baik) yaitu pada pernyataan nomor 2 dan 8 yang menunjukkan agar bisa memunculkan pertanyaan dalam pikiran, saya harus terlebih dahulu mempelajari materi dan semangat peserta didik yang tinggi untuk berkompetisi dengan kelompok lain dalam menjawab pertanyaan.

Urutan ketiga dengan rata-rata 3,19 (baik) ditempati oleh pernyataan nomor 7 dan 9 yaitu dengan pendekatan *active learning* saya senang pembelajaran ini karena tidak membuat saya tegang dalam pelajaran sehingga peserta didik tidak diliputi oleh rasa takut atau tertekan dalam belajar matematika dan dalam pembelajaran ini saya diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman saya selama pembelajaran atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran sehingga guru dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan peserta didik tersebut atau memperbaiki proses belajar mengajar.

Urutan keempat dengan rata-rata 3,12 (baik) yaitu pernyataan nomor 3 dengan *active learning* peserta didik dapat belajar memberanikan diri untuk bertanya. Urutan kelima yaitu dengan rata-rata 2,96 (cukup baik) ditempati oleh pernyataan nomor 4 dengan *active learning* saya bisa bertanya terhadap peserta didik lain dan menjawab pertanyaan peserta didik lain dan urutan keenam diperoleh dengan rata-rata 2,90 (cukup baik) yaitu pernyataan pada nomor 5 yang menunjukkan bahwa dengan *active learning* saya berkesempatan untuk mengemukakan pendapat saya. Dan di urutan terakhir yaitu

dengan rata-rata 2,09 (kurang baik) ditempati oleh pernyataan nomor 1 yang menunjukkan bahwa melalui pembelajaran ini saya berlatih untuk belajar mencari sendiri pengetahuan (mempelajari materi) tanpa harus dijelaskan terlebih dahulu oleh guru. Berdasarkan hasil analisis respon sebagian peserta didik masih membutuhkan bantuan untuk mendapatkan penjelasan terlebih dahulu mengenai materi yang akan dipelajari.

Simpulan

Dalam pembelajaran pendekatan *active learning*, peserta didik lebih ditekankan belajar bersama dan lebih aktif untuk mencapai tujuan bersama serta belajar bertanggung jawab menunjukkan pemahamannya terhadap tugas yang diberikan guru. Pembelajaran ini menggunakan 3 strategi yaitu strategi pertanyaan penilaian, belajar berawal dari pertanyaan, dan *learning tournament*. Dari pengamatan terlihat 3 strategi terjalin interaksi komulatif antara peserta didik dengan peserta didik dan guru dengan peserta didik.

Pada pembelajaran ini keterampilan peserta didik dalam melakukan kegiatan merupakan pencerminan melatih daya penalaran untuk memecahkan masalah dalam lembar kegiatan kelompok sekaligus melatih peserta didik bersikap secara alamiah, seperti menghargai pendapat temannya, teliti, jujur, sikap obyektif, dan sabar serta meningkatkan daya ingatan peserta didik mengenai konsep-konsep matematika yang dipelajari. Hal ini terbukti proses belajar mengajar peserta didik tidak hanya diam atau mendengarkan temannya menjelaskan tetapi mereka aktif berdiskusi antar anggota kelompoknya.

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian yang telah diuraikan, simpulan penelitian ini adalah (1) Untuk persentase rata rata peserta didik dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga sebesar 71,01 %, karena persentase rata-rata sebesar 71,01% dan keaktifan peserta didik berada pada interval $70\% < K \leq 85\%$ berarti keaktifan peserta didik dikategorikan “baik”, (2) Berdasarkan hasil tes akhir, secara individu peserta didik yang tuntas belajarnya sebanyak 24 peserta didik dan tidak tuntas terdapat 7 peserta didik. Untuk ketuntasan belajar secara klasikal pada pokok bahasan aljabar adalah 77,41%. Persentase ini menunjukkan bahwa secara klasikal kelas tersebut dikatakan tuntas, (3) Berdasarkan respon peserta didik nilai rata-rata respon peserta

didik terhadap pendekatan *active learning* sebesar 3,06, karena nilai rata-rata berada pada interval $3 < \text{respon peserta didik} \leq 3,5$, berarti respon peserta didik dikategorikan baik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata pada pernyataan nomor 2,3,6,7,8,9, dan 10 dalam kategori baik, pernyataan nomor 4,5 dalam kategori cukup baik, dan nilai rata-rata pada pernyataan nomor 1 dikatakan kurang baik.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bonwel, C and Eison, James A.1995. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. (<http://ctl.utm.my/buletin>) diakses tanggal 21 September 2012
- Cahyaningrum, Ayu Dwi. 2007. *Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Active Learning Pada Materi Aljabar di Kelas VII-F SMPN 3 Batu*. Tesis tidak diterbitkan. Malang : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- DepDikNas. 2002. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*
- Meleong, L. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih, Sri dan Susanah. 2010. *Program Pengalaman Lapangan (PPL 1)*. Surabaya : Unesa University Press.
- Priyatmojo, dkk. 2010. *Buku Panduan Pelaksanaan Student Centered Learning (SCL) dan Student Teacher Aesthetic Role-Sharing (STAR)*. On line. http://ppp.ugim.ac.id/wpcontent/uploads/bukupanduanpelaksanaan_SCL-star.pdf diakses pada tanggal 12 Oktober 2012.
- Samadhi, Ari.2000. *Pembelajaran Aktif (Active Learning : Jurnal Pendidikan , (on line)* , _____(<http://eng.unri.ac.id/download/teaching-improvement/BK2-Teach&Learn-2/Active%Learning-5.doc>), diakses tanggal 20 September 2012.
- Silberman, Melvin. 2012. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nuansa.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media

Zaini, Hisyam, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Cetakan keenam Yogyakarta :
CTSD Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga